

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN  
PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK  
KELAS V DI MIN 1 BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**ANNISA INNASYITHOH**

**NPM: 1511100005**

**Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2019 M**

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN  
PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK  
KELAS V DI MIN 1 BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:**

**ANNISA INNASYITHOH**

**NPM : 1511100005**

**Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**Pembimbing I : Sri Latifah, M. Sc**

**Pembimbing II : Yuliyanti, M. Pd. I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk bisa mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik dan mengenal orang lain sehingga akan mampu menjalin sebuah hubungan yang harmonis dengan orang lain. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya dan mencapai kesuksesan. Individu yang cerdas emosinya akan bersikap optimis, bahwa segala sesuatu dalam kehidupan dapat teratasi. Sementara pemecahan masalah matematika adalah suatu proses dimana seorang dihadapkan pada konsep keterampilan, dan proses matematika untuk memecahkan masalah matematika. Hal ini membutuhkan rancangan dan penerapan sederetan langkah-langkah demi tercapainya tujuan sesuai dengan yang diberikan. Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah perilaku siswa yang terjadi di kelas mencerminkan kecerdasan emosional seseorang kurang, ditandai dengan meningkatnya tindak kekerasan dan kekecewaan seperti sikap menentang guru, bohong, cepat marah, mudah tersinggung, takut jika disuruh maju kedepan, acuh kepada teman dan lain sebagainya. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah sebagian besar siswa masih kurang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas V di MIN I Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas V MIN I Bandar Lampung, sedangkan sampel yang digunakan 78 siswa, teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Teknik analisis data menggunakan korelasi *pearson product moment* dan instrument yang digunakan berupa angket kecerdasan emosional dan tes kemampuan pemecahan masalah matematika. Analisis data menggunakan statistika inferensial berbantu aplikasi *software SPSS 16.0*. Hasil analisis data diperoleh  $r_{hitung}$  sebesar  $0,915 > r_{tabel}$  pada taraf signifikasi 0,05, sehingga disimpulkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas V di MIN I Bandar Lampung.

Kata Kunci: *Kecerdasan emosional, kemampuan pemecahan masalah matematika*





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN  
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH  
MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS V DI  
MIN 1 BANDAR LAMPUNG**

Nama : Annisa Innayithoh

NPM : 1511100005

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I,**

**Sri Latifah, M.Sc**

**NIP. 197903212011012003**

**Pembimbing II,**

**Yuli Yanti, M.Pd.I**

**NIP. -**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan PGMI**

**Syofnidah Ifrianti, M.Pd**  
**NIP. 196910031997022002**





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS V DI MIN 1 BANDAR LAMPUNG** disusun oleh: **ANNISA INNASYITHOH, NPM. 1511100005**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Kamis 21 November 2019, pada pukul 08.00-10.00 WIB, tempat: Ruang Sidang PGMI

TIM MUNAQSYAH

Ketua : Prof.Dr.Hj Nirva Diana, M.Pd (.....)

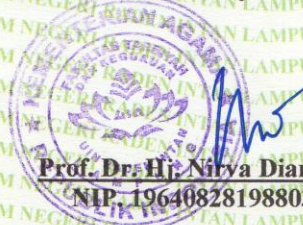
Sekretaris : Ayu Nur Shawmi, M.Pd.I (.....)

Pembahas Utama : Ida Fiteriani, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Sri Latifah, M.Sc (.....)

Penguji Pendamping II : Yuli Yanti, M.Pd.I (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd  
NIP. 196408281988032002



## MOTTO

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ  
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ٢٣

*“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan-Nya, dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”*

(Al-Jatsiyah:23)<sup>1</sup>



---

<sup>11</sup>Tim Penulis Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Mushawwir Al-Qur'an Perkata Transliterasi* (Bandung: Alhambra, 2014), h. 501.

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan Alhamdulillah rabbil'alamina kepada Allah SWT, karena berkat-Nya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Karena karya kecil ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Sudarman dan Alm. Ibunda Asnawati, yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik, dan membiayai selama menuntut ilmu serta selalu memberiku dorongan, semangat, do'a, nasehat, cinta, dan kasih sayang yang tulus untuk keberhasilanku. Engkaulah figur istimewa dalam hidupku.
2. Kakak-kakakku dan adikku tercinta, Hamdi Ramadhan, Handrian Septiawan dan Almi Selvia yang senantiasa memberikan motivasi demi tercapainya cita-citaku, semoga Allah senantiasa mempersatukan kita sekeluarga kelak di akhirat.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung

## **RIWAYAT HIDUP**

Annisa Innasyithoh dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 31 Juli 1997. Anak ke-3 dari 4 bersaudara dari pasangan bapak Sudarman dan Alm. Ibu Asnawati.

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis adalah di MIN 11 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama di MTsN 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya melanjutkan ke jenjang pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2015. Setelah lulus di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung pada tahun 2015, penulis langsung melanjutkan pendidikan pada tingkat Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada tahun 2015.



Bandar Lampung, Oktober 2019

Penulis

**Annisa Innasyithoh**

**NPM 1511100005**



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Peserta Didik Kelas V di MIN 1 Bandar Lampung sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Raden Intan Lampung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Syofnidah Ifrianti, M.Pd selaku Ketua Jurusan PGMI UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Sri Latifah, M. Sc selaku pembimbing I atas kesedian dan keikhlasannya memberikan bimbingan, arahan dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Yuliyanti, M. Pd. I selaku Pembimbing II atas kesedian dan keikhlasannya memberikan bimbingan, arahan dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen serta staf Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama ini sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
6. Kepala MIN 1 Bandar Lampung yaitu Ibu Desi Deria Herawati, S. Ag. Bapak dan Ibu guru serta peserta didik kelas V yang telah memberikan izin

untuk penelitian dan berkenan memberikan bantuan selama penulis melakukan penelitian..

7. Spesial thanks for Muhammad Ade Risko atas bantuan, semangat, motivasi dan kesabarannya untuk menampung semua keluh kesah selama menulis skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku, Widya, Intan, Yuni, dan BMW, dan juga untuk Rumah Bercanda yang sudah memberikan semangat , dukungan dan juga canda tawa yang sangat-sangat dibutuhkan.
9. Teman-temanku keluarga besar PGMI kelas A 2015 yang menjadi partner selama proses mengerjakan skripsi yang selalu memberikan semangat ketika lelah.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, dan berkenan membalas semua kebaikan yang diberikan kepada penulis. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

*Aamiin ya rabbal'alam*

Bandar Lampung, Oktober 2019

Penulis

**ANNISA INNASYITHOH**

**NPM. 1511100005**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional .....	11
1. Pengertian Emosi .....	11
2. Faktor Pendorong Emosi .....	14
3. Jenis-jenis Emosi .....	15
4. Pengertian Kecerdasan Emosional .....	16
5. Indikator Kecerdasan Emosional .....	19
6. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional .....	22
7. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika .....	22



B. Pemecahan Masalah Matematika.....	25
1. Pengertian Masalah .....	25
2. Pengertian Pemecahan Masalah .....	27
C. Hakikat Matematika .....	33
1. Pengertian Matematika .....	33
2. Pembelajaran Matematika di SD .....	36
3. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD .....	37
D. Penelitian yang Relevan .....	40
E. Kerangka Pikir .....	42
F. Hipotesis .....	44

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian .....	45
B. Variabel Penelitian .....	46
C. Definisi Operasional Variabel .....	46
D. Populasi dan Sampel .....	48
E. Teknik Pengumpulan Data .....	50
F. Instrumen Penelitian .....	52
G. Uji Coba Instrumen .....	55
H. Analisis Data .....	57

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Langkah-langkah Penelitian.....	60
B. Uji Coba Instrumen .....	61
C. Analisis Data .....	65
D. Pembahasan hasil Penelitian .....	71

### **BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

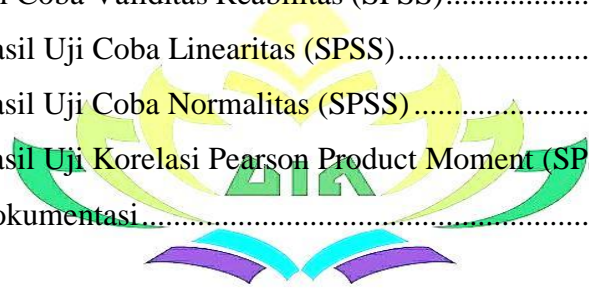
## DAFTAR TABEL

### Tabel

2.1 Indikator Kecerdasan Emosional .....	21
2.2 Indikator Pemecahan Masalah Matematika .....	33
3.1 Definisi Operasional .....	47
3.2 Populasi Penelitian .....	49
3.3 Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional .....	53
3.4 Kisi-kisi Tes Kemampuan Pemecahan Masalah .....	54
3.5 Interpretasi Tingkat Kesukaran Butir Tes .....	57
3.6 Interpretasi Nilai r .....	59
4.1 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional .....	61
4.2 Hasil Uji Validitas Kemampuan Pemecahan Masalah .....	63
4.3 Hasil Uji Tingkat Kesukaran .....	63
4.4 Hasil Uji Reliabilitas .....	65
4.5 Uji Normalitas .....	66
4.6 Uji Linieritas .....	68
4.7 Uji Korelasi Product Moment .....	69
4.8 Interpretasi Nilai r .....	70

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tes Pedoman Wawancara.....	78
Lampiran 2 Hasil Wawancara.....	79
Lampiran 3 Hasil Angket dan Soal Tes Penelitian Oleh Siswa .....	82
Lampiran 4 Surat Pra Penelitian .....	105
Lampiran 5 Surat Balasan Pra Penelitian.....	106
Lampiran 6 Surat Pernyataan dan data Instrumen Validitas Soal dan Angket ....	107
Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian .....	116
Lampiran 8 Surat Balasan Ijin Penelitian.....	117
Lampiran 9 Profil Sekolah .....	118
Lampiran 10 Uji Coba Validitas Reabilitas (SPSS).....	123
Lampiran 11 Hasil Uji Coba Linearitas (SPSS).....	124
Lampiran 12 Hasil Uji Coba Normalitas (SPSS).....	125
Lampiran 13 Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment (SPSS).....	126
Lampiran 14 Dokumentasi.....	127





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mengembangkan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual pada diri pelajar. Sehingga membentuk karakter bangsa yang taat kepada agama, berakhlak mulia, dan berwawasan luas. Hal tersebut seperti yang diamanatkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 secara tegas menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya.<sup>2</sup> Kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan<sup>3</sup>

Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>4</sup>

---

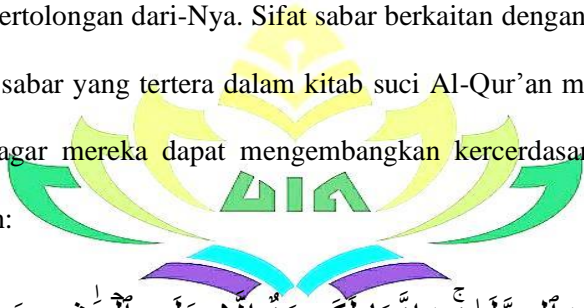
<sup>2</sup>Abdul Aziz, Syofnida Ifrianti, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji". *Jurnal Terampil*, Vol 2 No.1 (Juni 2015), h. 1.

<sup>3</sup>Pramita Sylvia Dewi, "Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka Dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains". *Jurnal Tadris: Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol 1 No. 2 (Desember 2016), h. 179.

<sup>4</sup>Syofnida Ifrianti, "Implementasi Metode Bermain Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Terampil*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2015), h. 150.

Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa tujuan pendidikan nasional mengedepankan pentingnya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dan berwawasan luas dalam kehidupan rakyat Indonesia. Keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh bagaimana tingkat kecerdasan intelektualnya. Sepandai-pandainya manusia, jika tidak ditunjang dengan sikap, moral dan kepribadian yang memadai juga tidak akan mencerminkan individu yang sehat dan matang. Mengingat banyaknya tantangan yang akan dihadapi siswa dalam kehidupannya kelak, maka peran orang tua maupun guru perlu memberikan bimbingan dan pengarahan untuk mencerdaskan kemampuan dan emosinya

Allah SWT memerintahkan kita untuk senantiasa bersabar supaya kita mendapatkan pertolongan dari-Nya. Sifat sabar berkaitan dengan kecerdasan emosional. Maka perintah sabar yang tertera dalam kitab suci Al-Qur'an merupakan pembelajaran bagi manusia agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Allah SWT berfirman:



وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu” (Qs. Albaqoroh (2):45)<sup>5</sup>

Kandungan ayat di atas, menjelaskan bagaimana cara mengembangkan kecerdasan emosional. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa dengan sabar dan shalat akan menghilangkan sifat-sifat pemalsuan, takabbur, dan keras hati.

Membangun kecerdasan emosional siswa berarti bertujuan membangun kesadaran dan pengetahuan anak dalam upaya mengembangkan kemampuan nilai-nilai moral dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengatasi

---

<sup>5</sup>Tim Penulis Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Mushawwir Al-Qur'an Perkata Transliterasi* (Bandung: Alhambra, 2014)

beban hidup yang berat menjadi ringan. Termasuk mampu mengatasi semua kekurangan, stres, dan depresi. Kecerdasan emosional membimbing dan menciptakan motivasi untuk menjalani berbagai aktivitas sehingga terbentuk pribadi yang tangguh secara mental dan fisik, yang siap berjuang untuk meraih prestasi terbaik di dalam hidupnya.

Menurut Salovey dan Mayer pencipta istilah “kecerdasan emosional”, mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.<sup>6</sup>

Kecerdasan emosional seseorang dapat diketahui melalui ciri-ciri kecerdasan emosional itu sendiri. Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional yaitu, mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.<sup>7</sup> Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah maupun dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan yang berbeda-beda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*).<sup>8</sup>

Hasil penelitian Gottman menunjukkan fakta bahwa pentingnya kecerdasan emosional dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik,

---

<sup>6</sup>Lauw Tjun Tjun Santy Setiawan Sinta Setiana, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender”, *Jurnal Akuntansi* Vol 1 No.2 (November 2015), h. 101.

<sup>7</sup>Goleman Daniel. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. (Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 20.

<sup>8</sup>Firda Widya Rahma. “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Pusat”, *Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*, (2014), h. 5.



keberhasilan akademis, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain<sup>9</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, tersirat bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya dan mencapai kesuksesan. Individu yang cerdas emosinya akan bersikap optimis, bahwa segala sesuatu dalam kehidupan dapat teratasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya seseorang memiliki kecerdasan emosional.

Peserta Didik Sekolah Dasar (SD) berada pada tahap perkembangan kognitif yang berbeda dengan sekolah pada jenjang berikutnya. Dalam perkembangan intelektual yang dikembangkan Piaget, siswa SD sebagian besar berada pada tahap operasi konkrit.<sup>10</sup> Oleh karena itu pembelajaran matematika sedapat mungkin dimulai dengan menyajikan masalah konkrit atau realitis sehingga dapat dibayangkan oleh siswa. Menurut faham konstruktivisme pengetahuan merupakan konstruksi atau bentukan dari orang yang mengenal struktur kognitif. Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahui. Oleh karenanya aktivitas pembelajaran tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya melainkan juga bagaimana menggunakan pengetahuan untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah-masalah khususnya bidang studi yang dipelajari.<sup>11</sup>

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan Indonesia mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi

---

<sup>9</sup>Ana Setyowati, Sri Hartati, Dian Ratna Sawitri, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai", *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, (April, 2015)

<sup>10</sup> Ramlah, "Penerapan Teori Perkembangan Mental Piaget Tahap Operasional Konkret Pada Hukum Kekekalan Materi", *Jurnal Pendidikan Unsika*, Vol 3 No.2 (November 2015)

<sup>11</sup>Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 52.

(Universitas). Khusus untuk mata pelajaran matematika, selain mempunyai sifat abstrak, pemahaman konsep yang baik sangatlah penting karena untuk memahami konsep yang baru diperlukan prasyarat pemahaman konsep sebelumnya.<sup>12</sup>

Saat ini pembelajaran matematika perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius. Matematika selama ini menjadi momok para siswa yang menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit, penuh rumus dan penuh angka.<sup>13</sup> Hasil-hasil penelitian juga menunjukkan bahwa belum maksimalnya kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil tes PISA diperoleh bahwa hanya ada 15,5% siswa yang mampu menyelesaikan masalah matematika dengan menggunakan prosedur dan strategi pemecahan masalah matematika.<sup>14</sup>

Penelitian Sumarno, menyimpulkan bahwa hasil belajar matematika sekolah dasar belum memuaskan, juga adanya kesulitan belajar yang dihadapi siswa dan kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajarkan matematika. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Soejadi mengemukakan bahwa daya serap rata-rata siswa sekolah dasar untuk mata pelajaran hanya sebesar 42%.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Ariska Destia Putri, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Alat Peraga Jam Sudut Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 2 Sunur Sumatera Selatan", *Jurnal Terampil*, Vol 4 No.1 (Juni 2017).

<sup>13</sup>Arini Ulfah Hidayati, "Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar", *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol 4 No. 2 (Oktober 2017).

<sup>14</sup>Rofiqoh,Rochmad,Kurniasih. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X Dalam Pembelajaran Discovery Learning Berdasarkan Gaya Belajar Siswa", *Unnes Journal Of Mathematics Education* (2016), h. 25.

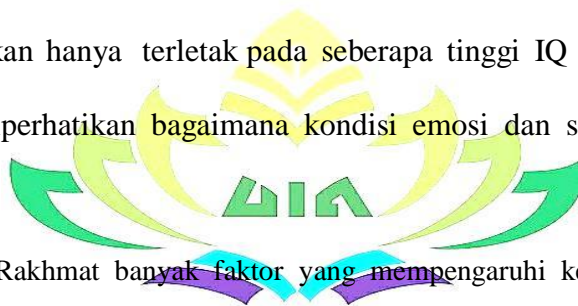
<sup>15</sup>Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Pranada media Group, 2014), h. 191.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas yang penulis laksanakan pada tanggal 25 Januari 2019 mendapatkan beberapa fakta, diantaranya kenyataan perilaku yang terjadi di kelas mencerminkan bahwa kecerdasan emosional Peserta didik kelas V stabil, ada anak yang mampu mengendalikan emosinya, mampu berteman baik dengan teman sekelasnya, mau membantu temannya yang sedang kesusahan, peduli kepada sesama. Namun ada juga yang sebaliknya, tidak mudah bergaul, pendiam, dan tidak terlalu memperdulikan sekitar. Dan dalam kemampuan pemecahan masalah matematika Peserta didik mendapatkan nilai yang sudah lumayan bagus dan rata-rata siswa memenuhi nilai standar, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang nilainya masih di bawah KKM, tetapi lebih banyak lagi yang sudah memenuhi kkm bahkan diatas KKM.

Tujuan pembelajaran matematika berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, yaitu: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang pendekatan matematika, menyelesaikan pendekatan, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam

kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.<sup>16</sup>

Dalam proses pendidikan, kecerdasan emosional mempunyai peranan yang besar dalam mencapai hasil pendidikan secara lebih bermakna. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi seseorang akan mampu mengendalikan potensi intelektualnya dalam pendidikan sehingga terwujud dalam sukses yang bermakna. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Penentu keberhasilan seseorang bukan hanya terletak pada seberapa tinggi IQ seseorang, melainkan juga harus diperhatikan bagaimana kondisi emosi dan spiritual anak (peserta didik).<sup>17</sup>



Menurut Rakhmat banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah motivasi, kepercayaan dan sikap yang tepat, kebiasaan dan emosi. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi salah satu kemampuan pemecahan masalah. Karena emosi mampu mewarnai cara berpikir dalam menghadapi situasi, tanpa sadar emosi sering terlihat di dalamnya yang menyebabkan seseorang berfikir secara tidak efektif.<sup>18</sup>

Kegiatan belajar peserta didik tidak hanya sebagai proses berpikir tetapi juga

---

<sup>16</sup>Shinta Sari. "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Tahun Pelajaran 2013/2014, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 3 No. 2 (2014).

<sup>17</sup>Sukring. "Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)", *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*.

<sup>18</sup>Kunti, Zahrotul. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Remaja", h.7.



melibatkan emosi. Setiap emosi memotivasi peserta didik dengan cara yang positif dan negatif, sehingga dapat mempengaruhi kepribadian dan pada akhirnya mempengaruhi kemampuan belajar dan kemampuan memecahkan masalah. Emosi yang positif akan mempengaruhi peserta didik untuk berkonsentrasi terhadap aktivitas belajar. Untuk itu peserta didik perlu memiliki kecerdasan emosional agar dapat mengelola emosi tersebut dengan baik ketika emosi itu timbul<sup>19</sup>

Diperkuat oleh Bedwell bahwa emosi akan dapat mempunyai beberapa pengaruh pada pembuatan keputusan, pemecahan masalah, dan cara-cara dalam berinteraksi dengan orang lain serta dalam kreativitas dan berinovasi dalam lingkungan pendidikan. Ditambahkan juga oleh Matthew dan Zeidner bahwa bagian terpenting dari kecerdasan emosional adalah menyelesaikan pemecahan masalah dan coping terhadap stres.<sup>20</sup>



Diperkuat juga oleh data sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Data Kecerdasan Emosional Peserta Didik Berdasarkan Tiap Indikator**

No	Indikator	Presentase	Keterangan
1	Kesadaran Diri	77%	Sangat Baik
2	Mengelola Emosi	68%	Baik
3	Memanfaatkan Emosi Secara Produktif	62%	Baik
4	Empati	70%	Baik
5	Membina Hubungan	66%	Baik

---

<sup>19</sup> Ariati, Leni. "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kreativitas Dan Kecerdasan Emosional", h.107-108.

<sup>20</sup> Op.cit

**Tabel 1.2**  
**Data Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Berdasarkan Tiap Indikator**

No	Indikator	Presentase	Keterangan
1	Memahami Masalah	70%	Baik
2	Merencanakan Penyelesaian	78%	Sangat Baik
3	Melakukan Perhitungan	76%	Sangat Baik
4	Melakukan Pengecekan	68%	Baik

Atas dasar hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan  
**“Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Peserta Didik Kelas V di MIN I Bandar Lampung”**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terindikasi kecerdasan emosional Peserta didik kelas V stabil, peserta didik mampu mengendalikan emosinya.
2. Kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika sudah lumayan bagus, dan rata-rata siswa memenuhi nilai standar.
- 3.

### **C. Batasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas V di MIN I Bandar Lampung.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Adakah hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas V di MIN I Bandar Lampung?”

#### **E. Tujuan dan Manfaat penelitian**

##### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah; untuk mengetahui hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas V di MIN I Bandar Lampung.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Secara operasional penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, sebagai berikut:



##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan keilmuan khususnya pada mata pelajaran matematika, terkait dengan kecerdasan emosional siswa.

##### **b. Manfaat Praktis**

##### **1) Bagi Guru**

Bagi guru, khususnya yang mengampu mata pelajaran matematika penelitian ini dapat memberikan referensi dalam mengembangkan proses pembelajaran matematika khususnya di MIN I Bandar Lampung.

##### **2) Bagi Siswa**

Bagi siswa penelitian ini memberikan gambaran bahwa ada keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika.

3) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk lebih memperhatikan kecerdasan emosional siswa, karena memiliki kontribusi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kecerdasan Emosional

Sebelum dijelaskan pengertian emosional terlebih dahulu akan diuraikan beberapa hal terkait dengan pengertian emosi. Definisi emosi dirumuskan secara bervariasi oleh para psikolog dengan orientasi teoritis yang berbeda-beda, antara lain sebagai berikut:

##### 1. Pengertian Emosi

William James mengatakan bahwa emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar.<sup>21</sup> Goleman, mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>22</sup>

Menurut Crow & Crow, emosi adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan psikologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang nyata.<sup>23</sup>

Kleinginna & Kleinginna mengungkapkan emosi adalah suatu reaksi kompleks yang melibatkan keinginan dan perubahan yang mendalam serta dibarengi dengan perasaan yang kuat. Sementara Syamsuddin, menyatakan emosi merupakan suasana yang

---

<sup>21</sup>Rosleny Marlany, *Psikologi Umum*, (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2014), h. 225.

<sup>22</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018). h. 51.

<sup>23</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara.2014). h. 37.



komplek dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku.<sup>24</sup>

Emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan bentuk fisik. Pada saat terjadi emosi sering kali terjadi perubahan-perubahan fisik, antara lain berupa :

1. Reaksi listrik pada kulit: meningkat bila terpesona
2. Peredaran darah: bertambah cepat bila marah
3. Denyut jantung: bertambah cepat bila terkejut
4. Pernapasan: bernapas panjang kalau kecewa
5. Pupil mata: membesar bila marah
6. Liur: mengering kalau takut dan tegang
7. Bulu roma: berdiri kalau takut
8. Pencernaan: mencepet-mencepet kalau tegang
9. Otot: ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang atau bergetar (*tremor*).
10. Komposisi darah akan ikut berubah menyebabkan kelenjar-kelenjar lebih aktif.<sup>25</sup>

Menurut Kaplan dan Saddock, emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan dan perilaku yang berkaitan dengan *affect* dan *mood*. *Affect* merupakan ekspresi sebagai tampak oleh orang lain dan *affect* dapat bervariasi sebagai respons terhadap perubahan emosi, sedangkan *mood* adalah suatu perasaan yang meluas, meresap dan terus menerus yang secara subjektif dialami dan dikatakan oleh individu dan juga dilihat oleh orang lain. Menurut Goleman, emosi adalah perasaan dan pikiran khasnya; suatu keadaan biologis dan psikologis; suatu rentangan dari kecenderungan untuk bertindak. Sementara dalam Kamus *The American*

---

<sup>24</sup>Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 58.

<sup>25</sup>Sunarto, Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h.

*College Distionary* emosi adalah keadaan afektif yang disadari di mana dialami persaan seperti, kegembiraan (*joy*), kesedihan, takut, benci, dan cinta (dibedakan dari keadaan kognitif, dan keinginan yang disadari; dan juga perasaan seperti kegembiraaan (*joy*), kesedihan, takut, benci dan cinta.<sup>26</sup>

Seperti dijelaskan dalam Firman Allah dalam Qur'an Fushshilat (41) : 30 yang mengisyaratkan tentang emosi yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۝ ٣٠

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu" (Qs Fushshilat:30)<sup>27</sup>*



Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah ekpresi perasaan dan pikiran yang khas keadaan biologis dan psikologis yang mendorong individu untuk merespons atau beringkah laku terhadap stimulus baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Ekspresi emosi ditunjukkan antara lain, kegembiraan (*joy*), kesedihan, takut, benci, dan cinta (dibedakan dari keadaan kognitif, dan keinginan yang disadari; juga perasaan seperti kegembiraaan (*joy*), kesedihan, takut, benci cinta yang bisa dilihat oleh orang lain.

## 2. Faktor Pendorong Timbulnya Emosi

<sup>26</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan*. h. 37

<sup>27</sup>Tim Penulis Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Mushawwir Al-Qur'an Perkata Transliterasi* (Bandung: Alhambra, 2014)

a. Rangsangan yang menimbulkan emosi

Emosi timbul dari rangsangan (stimulus) stimulus yang sama mungkin dapat menimbulkan emosi yang berbeda-beda dan kadang-kadang malah berlawanan. Adapun rangsangan dapat muncul dari dorongan, keinginan atau minat yang terhalang, baik disebabkan oleh tidak atau kurangnya kemampuan individu untuk memenuhi atau menyenangkan. Apabila semua keinginan dan minat tidak terhalang, dapat dikatakan bahwa secara emosional dalam keadaan stabil.

Intensitas dan lamanya respon emosional dapat ditentukan oleh kondisi fisik dan mental dari individu itu sendiri, juga faktor lain yang sangat menentukan adalah stimulus itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa emosi akan berlangsung terus menerus selama stimulusnya ada dan menyertainya masih aktif. Karena emosi mempengaruhi tingkah laku, tingkah laku akan terus menerus terpengaruh selama stimulusnya aktif, namun demikian emosi bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkah laku.

b. Perubahan Fisik dan Fisiologis

Perubahan fisik dan fisiologis dapat dipengaruhi oleh rangsangan yang menimbulkan emosi. Emosi ini akan menimbulkan berbagai perubahan yang mendalam (*visceral changes*) dan akan mempengaruhi urat-urat kerangka didalam tubuhnya. Jenis perubahan secara fisik dapat dengan mudah kita amati pada diri seseorang selama tingkah lakunya dipengaruhi emosi, misalnya dalam keadaan marah, cemburu, bingung dan lain-lain. Hal inilah yang biasanya disebut kerangka individu. Adapun secara fisiologis perubahan yang terjadi tidak tampak dari luar. Biasanya dapat diketahui melalui pemeriksaan atau tes diagnostis dari para ahli jiwa. Perubahan fisiologis pada saat emosi umumnya meliputi fungsi pencernaan, aliran darah, pengurangan air liur (mulut terasa kering) pengeluaran kelenjar endokrin, dan lain-lain.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan*. h. 38

### 3. Jenis Emosi

Selain memiliki pembawaan emosi bersifat unik dalam mengekspresikan emosinya. Nyayu Khadijah, secara garis besar jenis emosi manusia dapat dibedakan dalam dua bagian, antara lain;

1. Emosi positif (emosi yang menyenangkan),  
yaitu emosi yang menimbulkan perasaan positif pada orang yang mengalaminya, diantaranya adalah cinta, sayang, senang, gembira, kagum dan sebagainya.
2. Emosi negatif (emosi yang tidak menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya, diantaranya adalah sedih, marah, benci takut dan sebagainya.<sup>29</sup>

Secara spesifik Al-Quran menggambarkan tentang adanya emosi positif dan emosi negatif. Al-Quran juga mengisyaratkan bahwa satu kualitas emosi memiliki tingkatan intensitas tertentu. Satu peristiwa yang sama dapat membuat banyak mengeluarkan respon emosional yang berbeda-beda intensitasnya. Persaan senang, misalnya dapat muncul dalam respon tersenyum, tertawa, atau respon lain yang lebih.

Perhatikan Q.S ‘Abasa/80:38-41 berikut:

---

<sup>29</sup>Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar*, h. 159.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ۝۳۸ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ۝۳۹ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا  
غَبَرَةٌ ۝۴۰ تُرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ۝۴۱

Artinya: “Banyak pada hari itu beseri-seri, tertawa dan bergembira ria, dan banyak (pula) maka pada hari itu tertutup debu dan ditutup lagi oleh kegelapan”<sup>30</sup>

Sementara Stewart juga mengidentifikasi jenis-jenis emosi adalah sebagai berikut:

1. Senang, pada umumnya perasaan gembira dan senang diekpresikan denga tersenyum (tertawa). Pada perasaan gembira ini juga ada dalam aktivitas pada saat menemukan sesuatu, mencapai kemenangan.
2. Marah, emosi marah dapat terjadi pada saat individu merasa terhambat, frustrasi karena apa yang hendak dicapai itu tidak dapat tercapai.
3. Takut, persaan takut merupakan bentuk emosi yang menunjukkan adanya bahaya.
4. Sedih, dalam kehidupan sehari-hari anak akan merasa sedih pada saat ia berpisah dari yang lainnya.<sup>31</sup>

#### 4. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terdiri dari dua kata yakni: kecerdasan dan emosional. Kata Kecerdasan dalam bahasa inggris disebut *intelligence* dan dalam bahasa arab disebut *al-zaka*. Kecerdasan emosi berakar dari kata emosi. Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire

<sup>30</sup>Tim Penulis Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Mushawwir Al-Qur'an Perkata Transliterasi* (Bandung: Alhambra, 2014)

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 160.



untuk menerangkan kualitas- kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.<sup>32</sup>

Kecerdasan emosional sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.<sup>33</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol diri, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama. Lebih khusus dijelaskan kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam hubungan dengan orang lain. Remaja yang tidak stabil emosinya akan menghambat kelancaran belajarnya di sekolah. Emosi yang baik adalah yang stabil, artinya sikap suasana hati dan perasaannya wajar-wajar saja, tidak berlebihan dan tidak terlalu merendah atau menekan perasaan sendiri.<sup>34</sup>

Labbaq seperti yang dikutip Verisa Angelia Efendi dan Eddy Madiono Sutanto menyimpulkan mengenai kecerdasan emosional dengan menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami emosi dirinya sendiri dan emosi

---

<sup>32</sup>Ginanjari Waluyo Jati. "Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau dari Faktor Demografi", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol 2 No. 02 (Agustus 2014), h. 113.

<sup>33</sup>*Ibid*, h. 113.

<sup>34</sup>Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar*. h. 166.

orang lain untuk membedakannya dan menggunakan informasi untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan seseorang.<sup>35</sup>

Dalam perspektif Islam, segala macam emosi dan ekspresinya diciptakan oleh Allah SWT. Emosi diciptakan oleh Allah SWT, untuk membentuk manusia yang lebih sempurna, seperti dalam Q.S Al-Najm:43-44.

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى ۚ ٤٣ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ۚ ٤٤

Artinya: Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya dialah yang mematikan dan menghidupkan. (Q.S Al-Najm:43-44)<sup>36</sup>

Menurut Dulewicz Verisa Angelia Efendi dan Eddy Madiono Sutanto menyatakan: *“Emotional intelligence is about knowing what you are feeling, and being able to motivate yourself to get jobs done. It is sensing what others are feeling and handling relationships effectively.”* Pendapat ini mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional adalah mengenai bagaimana seseorang mengetahui apa yang dirasakan yang mampu memotivasi diri sendiri untuk bisa melakukan tugas-tugas dengan lebih baik sehingga akan mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan pihak lain.<sup>37</sup>

Beberapa pengertian di atas memberikan suatu pemahaman bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk bisa mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik dan mengenal orang lain sehingga akan mampu menjalin sebuah hubungan yang harmonis dengan orang lain. Pengenalan diri sendiri maupun pengenalan

---

<sup>35</sup>Verisa Angelia Efendi dan Eddy Madiono Sutanto, “Pengaruh Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional Pemimpin Terhadap Komitmen Organisasional Karyawan Di Universitas Kristen Petra”, *AGORA* Vol 1 No. 1, (2014).

<sup>36</sup>Tim Penulis Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Mushawwir Al-Qur’an Perkata Transliterasi* (Bandung: Alhambra, 2014)

<sup>37</sup>Verisa Angelia Efendi, “Pengaruh Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional Pemimpin Terhadap Komitmen Organisasional Karyawan Di Universitas Kristen Petra”.

pada orang lain ini adalah pengenalan atas potensi-potensi maupun kelemahan-kelemahan dalam diri yang menyebabkan seseorang mampu menempatkan diri.

## 5. Indikator Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional seseorang dapat diketahui melalui ciri-ciri kecerdasan emosional itu sendiri. Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional yaitu, mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.<sup>38</sup>

### a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional (*metamood*) yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran emosi diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sebagai individu mudah menguasai emosi.

### b. Mengelola emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar.

### c. Memotivasi diri sendiri

---

<sup>38</sup>Goleman Daniel. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. h. 54.

Dalam mengerjakan sesuatu, memotivasi diri sendiri adalah salah satu kunci keberhasilan karena mampu menata emosi guna mencapai tujuan yang diinginkan untuk memberikan perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.

d. Mengenali emosi orang lain (empati)

Kemampuan mengenali emosi orang lain kerap kali disebut empati. Empati merupakan kemampuan untuk mengenathui bagaimana perasaan orang lain atau ikut peduli dengan orang lain. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga lebih mudah menerima sudut pandang orang lain.

e. Membina hubungan

Membina hubungan merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang termpil dalam kecerdasan emosional dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, maupun memimpin, mengorganisasi, dan pintar menangani perselisihan yang muncul.

Goleman dalam bukunya “*Emotional Intelligence*” menyebutkan beberapa aspek-aspek dalam kecerdasan emosional sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

### Indikator Kecerdasan Emosional

Aspek	Karakteristik Perilaku
1. Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengenali dan merasakan emosi diri sendiri</li> <li>b. Memahami penyebab perasaan yang timbul</li> <li>c. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan</li> </ul>
2. Mengelola Emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik.</li> <li>b. Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi</li> <li>c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain</li> <li>d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga.</li> <li>e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa.</li> <li>f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.</li> </ul>
3. Memanfaatkan Emosi Secara Produktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki rasa tanggung jawab</li> <li>b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan</li> <li>c. Mampu mengendalikan diri dari tidak bersikap impulsif.</li> </ul>
4. Empati	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menerima sudut pandang orang lain.</li> <li>b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain (empati)</li> <li>c. Mampu mendengarkan orang lain.</li> </ul>
5. Membina Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain.</li> <li>b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain.</li> <li>c. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi.</li> <li>d. Memiliki sikap bersahabat dan mudah bergaul</li> <li>e. Memiliki sikap tenggang rasa atau perhatian</li> <li>f. Memperhatikan kepentingan sosial dan dapat hidup selaras dengan kelompok</li> <li>g. Suka berbagi rasa, bekerja sama, dan suka menolong.</li> <li>h. Demokratis dalam bergaul dengan orang lain.</li> </ul>

### 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, diantara sebagai berikut:



a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi oleh anak kemudian diinternalisasi yang akhirnya akan menjadi bagian kepribadian anak.

b. Lingkungan non-keluarga

Lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang, Kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan asertivitas.

## 7. Pengaruh Emosi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas kehidupan seseorang. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali. Oleh karena itu pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri pembelajar. Untuk menciptakan emosi positif pada diri siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dengan penciptaan kegembiraan belajar. Menurut Meir, kegembiraan belajar merupakan penentu utama kualitas dan kuantitas belajar yang dapat terjadi. Kegembiraan bukan berarti menciptakan suasana kelas yang ribut akan tetapi, kegembiraan berarti bangkitnya pemahaman diri siswa. Selain itu dapat juga dilakukan pengembangan kecerdasan emosional pada diri siswa.<sup>39</sup>

Goleman menyimpulkan bahwa keberhasilan hidup lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional, yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan kepribadian, yang

---

<sup>39</sup>Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar*. h. 166.

terdiri dari: Pertama, kemampuan seseorang memahami dan memotivasi potensi dirinya; Kedua, memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain; Ketiga, senang bahkan mendorong anak buah sukses, tanpa merasa dirinya terancam; Keempat, asertif yaitu terampil menyampaikan pikiran dan perasaan dengan baik, lugas, dan jelas tanpa harus membuat orang lain tersinggung.<sup>40</sup>

Trihandini juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja karyawan.<sup>41</sup> Agustian dan Ginanjar berpendapat, bahwa keberadaan kecerdasan emosional yang baik akan membuat karyawan menampilkan kinerja lebih baik. Goleman mengatakan, bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja bukan hanya kemampuan kognitif (*cognitive intelligence*) saja yang dibutuhkan tetapi juga kemampuan emosional (*emotional intelligence*).<sup>42</sup> Dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademis, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain<sup>43</sup>.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi keberhasilan seseorang baik dalam bidang akademik, seperti; belajar, pencapaian prestasi, bekerja ataupun dalam membina hubungan dengan orang lain. Ketika kecerdasan emosi seseorang berjalan dengan baik maka seseorang akan memahami dan mengerti bagaimana cara memecahkan permasalahan didalam hidupnya, jadi bila kecerdasan emosi seseorang baik atau tinggi maka mereka akan dapat

---

<sup>40</sup>Lauw Tjun Tjun Santy Setiawan Sinta Setiana, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender", (November 2014), h. 102.

<sup>41</sup>Triana Fitriastuti. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen Organisasional Dan Organizational Citizenship Behavior Terhadap Kinerja Karyawan". *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 4 No. 2, (Juni 2015).

<sup>42</sup>*Ibid*, h. 105.

<sup>43</sup>Ana Setyowati, Sri Hartati, Dian Ratna Sawitri, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai", *Jurnal Psikologi* Vol 7 No. 1, (April 2015).

menyelesaikan masalah di dalam lingkungan sekolahnya sebaliknya jika kecerdasan emosi mereka tidak baik atau rendah maka mereka akan sulit untuk memecahkan masalah yang mereka alami dalam kehidupannya. Jadi kecerdasan yang baik dan tinggi sangatlah penting bagi semua orang karena dengan adanya kecerdasan emosi yang baik maka seseorang akan selalu berfikir positif dan bertindak dengan baik terhadap langkah-langkah yang diambil dalam menyelesaikan permasalahannya, dan seseorang tersebut akan selalu dapat mengendalikan dirinya untuk tidak berbuat yang merugikan orang lain.<sup>44</sup>



---

<sup>44</sup>Wanna Amalia. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang". *Skripsi*, (2017), h. 39.

## B. Pemecahan Masalah Matematika

Berbicara tentang pemecahan masalah tidak akan pernah terlepas dari apa yang disebut masalah. Oleh karena itu sebelum membahas lebih lanjut tentang pemecahan masalah pada matematika, akan dibahas terlebih dahulu apa yang disebut dengan masalah.

### 1. Pengertian Masalah

Sebagian besar ahli Pendidikan Matematika menyatakan bahwa masalah merupakan pertanyaan atau soal yang harus dijawab atau direspon. Namun mereka menyatakan juga bahwa tidak semua pertanyaan otomatis akan menjadi masalah. Suatu pertanyaan akan menjadi masalah hanya jika pertanyaan itu menunjukkan adanya suatu tantangan (*challenge*) yang tidak dapat dipecahkan oleh suatu prosedur rutin (*routine procedure*) yang sudah diketahui si pelaku.<sup>45</sup>


Bell mengemukakan bahwa suatu situasi dikatakan masalah bahwa seseorang jika ia menyadari keberadaan situasi tersebut, mengakui bahwa situasi tersebut memerlukan tindakan dan tidak dengan segera dapat menemukan pemecahannya.<sup>46</sup> Selanjutnya ditegaskan bahwa seseorang mungkin dapat menyelesaikan suatu masalah dengan prosedur rutin, tetapi orang lain dengan cara tidak rutin. Baroody menyatakan bahwa “masalah dalam matematika adalah suatu soal yang didalamnya tidak terdapat prosedur rutin yang dengan cepat dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dimaksud.

---

<sup>45</sup>Fajar Shodiq, *Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2014), h .104.

<sup>46</sup>Goenawan Roebyanto, Sri Harmini. *Pemecahan Masalah Matematika Untuk PGSD*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), h. 3.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian tentang masalah (*problem*) yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu situasi tertentu dapat merupakan masalah bagi orang tertentu, tetapi belum tentu merupakan masalah bagi orang lain. Dengan kata lain suatu situasi mungkin merupakan masalah bagi seseorang pada waktu tertentu, tetapi belum tentu merupakan masalah baginya pada saat yang berbeda. Dengan demikian, masalah merupakan suatu kondisi yang sangat relatif. Sesuatu yang menjadi masalah bagi si A sangat mungkin tidak menjadi masalah bagi si B dan sebaliknya. Namun demikian, pada umumnya suatu masalah adalah suatu situasi yang memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- 
1. Situasi tersebut menunjukkan kesenjangan adanya antara harapan dan kenyataan.
  2. Situasi tersebut membangkitkan motivasi bagi orang tersebut untuk berupaya menemukan jalan keluarnya.
  3. Tidak tersedia secara instan alat yang dapat digunakan untuk mewujudkan keinginan orang tersebut untuk menemukan jalan keluarnya.

Masalah didalam matematika dapat diklasifikasikan dalam dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penemuan (*Problem to find*), yaitu mencari, menentukan, atau mendapatkan nilai-nilai atau objek tertentu yang tidak diketahui dari soal serta memenuhi kondisi atau syarat yang sesuai dengan soal.
- 2) Pembuktian (*Problem to prove*), yaitu prosedur untuk menentukan apakah suatu pernyataan benar atau tidak benar. Soal pembuktian terdiri atas bagian



hipotesis dan kesimpulan. Untuk membuktikan kita harus membuat atau memproses pernyataan yang logis dari hipotesis menuju kesimpulan, sedangkan untuk membuktikan bahwa suatu pernyataan tidak benar kita harus memberikan contoh penyangkalnya sehingga pernyataan tersebut menjadi tidak benar.<sup>47</sup>

## 2. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dan sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Zevenbergen menyatakan bahwa dalam memecahkan masalah perlu memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai, serta memiliki berbagai macam strategi yang dapat dipilih ketika menghadapi masalah yang berbeda. Kemampuan pemecahan masalah bagi siswa perlu diupayakan agar siswa mampu mencari solusi berbagai permasalahan, baik pada bidang matematika maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks.<sup>48</sup>

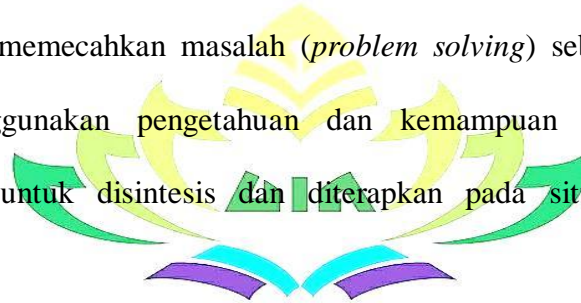
Pemecahan masalah tidak sekedar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan lebih dari itu, merupakan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi. Apabila seseorang telah mendapatkan suatu kombinasi perangkat aturan yang terbukti dapat dioperasikan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi maka ia tidak saja dapat memecahkan

---

<sup>47</sup>*Ibid*, h. 9.

<sup>48</sup>Himmatul Ulya. "Hubungan Gaya Kognitif Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa". *Jurnal Konseling*, Vol. 1 No. 2 (2015)

suatu masalah, melainkan juga telah berhasil menemukan sesuatu.<sup>49</sup> Polya mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai. Pemecahan masalah dalam hal ini (McGivney dan Defranco), meliputi dua aspek, yaitu masalah menemukan (*problem to find*), dan masalah membuktikan (*problem to prove*).<sup>50</sup> Pemecahan masalah juga dapat diartikan sebagai penemuan langkah-langkah untuk mengatasi kesenjangan (*gap*) yang ada. Utari menegaskan bahwa pemecahan masalah dapat berupa menciptakan ide baru, menemukan teknik atau produk baru. Krulik dan Rudnik mendefinisikan kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) sebagai sarana individu dalam menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk disintesis dan diterapkan pada situasi yang baru dan berbeda.<sup>51</sup>



Bahkan didalam pembelajaran matematika, selain memecahkan masalah mempunyai arti khusus, istilah tersebut juga mempunyai interpretasi yang berbeda. Misalnya menyelesaikan soal cerita atau soal yang tidak rutin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pemecahan masalah adalah proses berfikir untuk menentukan apa yang harus dilakukan ketika peserta didik tidak tahu. Pengertian pemecahan masalah matematis menurut Polya adalah mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha untuk mencari jalan keluar

---

<sup>49</sup>Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 52.

<sup>50</sup>Goenawan Roebiyanto. *Pemecahan Masalah Matematika Untuk PGSD*. h.15.

<sup>51</sup>Himmatul Ulya. "Hubungan Gaya Kognitif Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa".

dari kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu mudah segera untuk dicapai.

Terkait dengan pembelajaran matematika, maka pemecahan masalah matematika adalah suatu proses dimana seorang dihadapkan pada konsep keterampilan, dan proses matematika untuk memecahkan masalah matematika. Hal ini membutuhkan rancangan dan penerapan sederetan langkah-langkah demi tercapainya tujuan sesuai dengan yang diberikan.<sup>52</sup> Pemecahan masalah matematika memerlukan langkah-langkah dan prosedur yang benar. Polya menguraikan langkah-langkah pemecahan masalah, sebagai berikut.

1. Pemahaman masalah (*understanding the problem*), meliputi:

- Apa yang tidak diketahui? Dan apa yang diberikan? Bagaimana kondisi sosial?
- Mungkin kondisi dinyatakan dalam bentuk persamaan atau hubungan lainnya?
- Apakah kondisi yang diberikan cukup untuk mencari apa yang dinyatakan?
- Apakah kondisi tersebut cukup? Apakah kondisi itu berlebihan atau itu saling bertentangan?
- Buatlah gambar atau tulisan yang sesuai?

2. Perencanaan penyelesaian (*devising a plan*)

Langkah ini menyangkut beberapa aspek penting sebagai berikut :

---

<sup>52</sup> Goenawan Roebiyanto. *Pemecahan Masalah Matematika Untuk PGSD*. h. 16

- Pernahkan anda menemukan soal seperti ini sebelumnya? Pernahkan ada soal yang serupa dalam bentuk lain?
- Teori mana yang dapat digunakan dalam masalah ini?
- Perhatikan apa yang dinyatakan atau coba pikirkan soal yang pernah diketahui dengan pertanyaan yang sama atau yang serupa. Andaikan ada soal yang mirip dengan soal yang pernah diselesaikan, dapatkan pengalaman itu digunakan dalam masalah yang sekarang.
- Dapatkan hasil dan metode yang lalu digunakan disini?
- Apakah harus dicari unsur lain agar dapat memanfaatkan soal semula, mengulang soal tadi atau menyatakan dalam bentuk lain?
- Adakah soal baru belum dapat diselesaikan, coba pikirkan soal serupa dan selesaikan. Bagaimana bentuk soal tersebut?
- Bagaimana bentuk soal yang lebih khusus?

### 3. Melaksanakan perencanaan (*carying out the plan*)

Langkah ini menekankan pada pelaksanaan rencana penyelesaian, prosedur yang ditempuh adalah:

- Memeriksa setiap langkah apakah sudah benar atau belum?
- Bagaimana membuktikan bahwa langkah yang dipilih sudah benar?

### 4. Pemeriksaan kembali proses dan hasil (*looking back*)

Pada bagian akhir, Polya menekankan pada bagaimana cara memeriksa kebenaran jawaban yang telah diperoleh.

Prosedur yang harus diperhatikan adalah:

- Dapatkah diperiksa sangghannya?

- Dapatkah jawaban tersebut dicari dengan cara lain?
- Dapatkah anda melihat secara sekilas?
- Dapatkan cara atau jawaban tersebut digunakan untuk soal-soal lain.<sup>53</sup>

Sejalan dengan Polya, Williams memandang pemecahan masalah matematika sebagai suatu proses bagian (*a sub proses*) dari tugas matematika (*mathematics tasks*) yang memenuhi 5 langkah, yaitu antara lain:

1. Memahami masalah;
2. Menyelesaikan masalah;
3. Mengajukan masalah baru;
4. Merencanakan strategi;
5. Mengecek jawaban.

Sementara itu, langkah yang ditempuh Gagne dalam melakukan pemecahan masalah matematika adalah:

1. Menyajikan masalah dalam bentuk yang lebih jelas;
2. Menyatakan masalah dalam bentuk yang operasional;
3. Menyusun hipotesis alternatif dan prosedur kerja yang diperkirakan baik untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah tersebut;
4. Menguji hipotesis dan melakukan kerja untuk memperoleh jawaban;

Mengecek kembali apakah jawaban yang diperoleh itu benar atau memilih pemecahan masalah yang lebih baik.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>*Ibid.* h. 34.

<sup>54</sup>*Ibid.* h. 35.

Dari langkah-langkah pemecahan masalah menurut beberapa pakar seperti diuraikan di atas, empat tahap pemecahan masalah dari Polya merupakan suatu kesatuan yang sangat penting untuk dikembangkan, yaitu:

1. Memahami masalah
2. Membuat rencana
3. Melaksanakan rencana
4. Melihat kembali dan memperluas masalah

Indikator pemecahan masalah yang dikemukakan oleh polya, yaitu:

- 1) Memahami Masalah. Tanpa adanya pemahaman terhadap masalah yang diberikan, peserta didik tidak mungkin mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan benar.
- 2) Merencanakan Penyelesaian. Setelah peserta didik memahami masalah dengan benar selanjutnya mereka harus mampu menyusun rencana penyelesaian masalah.
- 3) Menyelesaikan masalah sesuai rencana. Jika rencana penyelesaian suatu masalah telah dibuat baik secara tertulis atau tidak, selanjutnya dilakukan penyelesaian masalah sesuai dengan rencana yang dianggap paling tepat.
- 4) Melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan langkah terakhir menurut polya adalah melakukan pengecekan atas apa yang telah dilakukan mulau dari fase pertama sampai fase penyelesaian ketiga.

Empat tahap pemecahan masalah dari Polya tersebut merupakan suatu kesatuam yang sangat penting untuk dikembangkan. Fase memahami masalah,



tanpa adanya pemahaman terhadap masalah yang diberikan peserta didik tidak mungkin dapat menyelesaikan masalah tersebut. Para peserta didik harus mampu menyusun rencana atau strategi penyelesaian masalah, dalam fase ini sangat tergantung pada pengalaman peserta didik lebih kreatif dalam menyusun penyelesaian masalah. Langkah terakhir dalam masalah penyelesaian Polya adalah melakukan pengecekan atas apa yang telah dilakukan dari fase pertama hingga fase ketiga. Tahapan seperti maka kesalahan yang tidak perlu terjadi dapat dikoreksi kembali sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban yang benar-benar sesuai dengan masalah yang diberikan. berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah Polya, pada penelitian ini indikator yang ingin diketahui oleh penulis pada saat peserta didik mengerjakan pemecahan masalah matematika dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.2**  
**Indikator Pemecahan Masalah Matematika**

Langkah	Indikator	Sub Indikator
1	Memahami Masalah	1. Peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang diketahui dan ditanya dalam soal.
2	Menyusun rencana pemecahan masalah	1. Peserta didik dapat merencanakan pemecahan masalah dan dapat dijadikan pedoman peserta didik dalam menyelesaikan masalah. 2. Peserta didik dapat menghubungkan apa yang diketahui dan apa yang ditanya dalam soal
3	Menyelesaikan sesuai perencanaan pemecahan masalah	1. Peserta didik dapat dilakukan langkah-langkah secara benar dan tepat sesuai dengan rencana pemecahan masalah
4	Memeriksa kembali hasil pemecahan masalah	1. Peserta didik dapat melakukan pemeriksaan hasil jawaban yang telah diperoleh secara benar dan tepat.

## C. Hakikat Matematika

### 1. Pengertian Matematika

Matematika merupakan pelajaran di sekolah yang memuat materi dengan karakteristik yang khas. Kata “matematika” berasal dari bahasa Yunani Kuno “mathema” yang berarti pengkajian, pembelajaran, ilmu, yang ruang hidupnya menyempit, dan arti teknisnya menjadi “pengkajian matematika”, Kata sifatnya adalah matematikos, berkaitan dengan pengkajian atau tekun belajar yang lebih jauhnya berarti matematis.<sup>55</sup>

Matematika menurut Muhafilah merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, serta mengkomunikasikan ide-ide mengenai elemen dan kuantitas. Dalam Pedoman Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dinyatakan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Matematika merupakan sarana komunikasi sains tentang pola-pola yang berguna untuk melatih berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.<sup>56</sup>

Selain itu, peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa tujuan pelajaran matematika di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

---

<sup>55</sup>Afidah Khairunnisa. *Konsep Dasar Matematika*. (Jakarta Rajawali Press, 2014). hal ix.

<sup>56</sup>Muhammad Fathurrahman, “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Cooperative Script (CS) Pada Siswa Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Ilmu Kependidikan*, (Juni 2016).

- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang memiliki karakter tertentu, karakteristik matematika sangat memerlukan kemampuan mental yang tinggi dan perhatian suatu teorema atau definisi, dalam mempelajari pelajaran matematika memerlukan waktu yang relatif lama dan memerlukan ketekunan serta kesungguhan untuk dapat memahami materi. Namun hal tersebut juga yang menyebabkan matematika merupakan pelajaran yang kurang diminati siswa. Perkembangan ilmu pengetahuan yang menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif.<sup>57</sup>

Matematika sekolah adalah unsur-unsur dari matematika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi kepada kepentingan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut menunjuk bahwa matematika sekolah tidaklah sepenuhnya sama dengan matematika sebagai ilmu. Matematika sekolah dimaksudkan sebagai bagian dari matematika yang diberikan untuk dipelajari siswa sekolah (formal), yaitu, SD, SMP, dan SMA. Pada matematika sekolah, siswa mempelajari matematika yang sifatnya masih elementer, tetapi merupakan konsep yang esensial sebagai dasar untuk prasyarat konsep yang lebih tinggi. Banyak aplikasinya dalam kehidupan

---

<sup>57</sup> Muhammad Syahrul Kahar. "Analisis Kemampuan Berpikir Matematis Siswa SMA Kota Sorong Terhadap Butir Soal Dengan Graded Respon Model". *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol 2 (Juni 2017), h. 11.

bermasyarakat, dan pada umumnya dalam mempelajari kosep-konsep tersebut bisa dipelajari melalui pendekatan induktif.

Sesuai dengan tujuan matematika disekolah, matematika sekolah berperan:

- 1) Memrpersiapkan anak didik agar sanggup menghadapi perubahan-peruabhan keadaan di dalam kehidupan dunia yang senantiasa berubah, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis dan rasional kritis dan cermat, objektif, kreatif, efektif dan perhitungan secara analitis sintetis.
- 2) Mempersiapkan anak didik agar menggunakan matematika secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi ilmu pengetahuan.

## **2. Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar**

Pembelajaran matematika di SD adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan kelas atau sekolah yang memungkinkan siswa melaksanakan kegiatan belajar matematika di sekolah, dan untuk mengembangkan keterampilan serta kemampuan siswa untuk berpikir logis dan kritis dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari hari. Pembelajaran matematika harus memberikan kesempatan siswa untuk berusaha mencari pengalaman tentang matematika, agar pelajaran matematika tidak hanya sebagai pelajaran hafalan atau sekedar rumus saja, tetapi mengerti cara mengaplikasinkanya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pelajaran matematika juga harus melalui proses yang bertahap dari konsep yang sederhana ke konsep yang lebih kompleks.<sup>58</sup>

Peserta Didik sekolah Dasar (SD) berada pada tahap perkembangan kognitif yang berbeda dengan sekolah pada jenjang berikutnya. Dalam perkembangan intelektual

---

<sup>58</sup>Hasan Sastra Negara, *Konsep Dasar Matematika Untuk PGSD*, (Bandar Lampung: CV AURA, 2016), h. 10.

yang dikembangkan Piaget, siswa SD sebagian besar berada pada tahap operasi konkrit. Oleh karena itu pembelajaran matematika sedapat mungkin dimulai dengan menyajikan masalah konkrit atau realitis sehingga dapat dibayangkan oleh siswa. Menurut faham konstruktivisme pengetahuan merupakan konstruksi atau bentukan dari orang yang mengenal struktur kognitif (skemata). Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahui.

### 3. Tujuan Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Secara umum, tujuan matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika.<sup>59</sup>

Tujuan pembelajaran matematika di SD dapat dilihat di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang

---

<sup>59</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta; Prenadamedia group, 2014), h. 189.

model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika sifat-sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Selain tujuan umum yang menekankan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta memberikan tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika juga memuat tujuan khusus matematika Sekolah dasar, yaitu: (1) menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari, (2) menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialih gunakan melalui kegiatan matematika, (3) mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal lebih lanjut, (4) membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Secara khusus tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas, sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari



hari.<sup>60</sup>

Mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan Sekolah Dasar meliputi aspek-aspek, sebagai berikut: (1) bilangan, (2) geometri, (3) pengolahan data. Cakupan bilangan antara lain bilangan dan angka, perhitungan dan perkiraan. Cakupan geometri antara lain bangun dua dimensi, tiga dimensi, transformasi dan simetri, lokasi dan susunan berkaitan dengan koordinat. Cakupan pengukuran berkaitan dengan perbandingan kuantitas suatu obyek, penggunaan satuan ukuran dan pengukuran.

Menurut Depdiknas, kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagai berikut:

1. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan
2. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk pengukuran sudut, keliling, luas dan volume.
3. Menggunakan pengukuran; satuan, kesetaraan antar satuan, dan penafsiran pengukuran
4. Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan dan menyajikan.
5. Memecahkan masalah, melakukan penalaran dan mengkomunikasikan gagasan secara matematika.<sup>61</sup>

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

---

<sup>60</sup>*Ibid*, h. 189.

<sup>61</sup>*Ibid*, h. 112.

1. Penelitian Ana setyowati skripsi berjudul “hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai”. Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi sederhana dengan bantuan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 14.00. Hasil perhitungan hipotesis menunjukkan skor korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,801$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap resiliensi sebesar 64,1%, menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni Rumah Damai. Semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi resiliensinya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin rendah pula resiliensinya.<sup>62</sup>
2. Penelitian Ginanjar Waluyo Jati skripsi berjudul: “Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau Dari Faktor Demografi Tahun 2013”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional siswa SMP ditinjau dari faktor demografi, yang terdiri dari jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan penghasilan orang tua. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama ditinjau dari jenis kelamin. Sedangkan bila ditinjau dari faktor demografi yang lain, yaitu tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu dan penghasilan orang tua, tidak

---

<sup>62</sup> Ana Setyowati. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai”. h. 71.

terdapat perbedaan signifikan kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama.<sup>63</sup>

3. Hasil penelitian Merhatun Wahida skripsi yang berjudul hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial peserta didik kelas VII di Madsarah Tsanawiyah Nenegri 01 Bandar Lampung. Hasil penelitian diperoleh analisis sebesar 0,342 dengan taraf signifikan 0,05 yang diperoleh  $r_{\text{tabel}}$  0,361. Maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial peserta didik.<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan Ana setyowati yang lebih memfokuskan pada kecerdasan emosional yang dikaitkan dengan resiliensi, maka semakin tinggi resiliensinya. Berpendapat bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa. Kemudian penelitian Ginanjar Waluyo, terdapat perbedaan signifikan kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama ditinjau dari faktor demografi. Sedangkan penelitian Merhatun Wahida menyimpulkan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial peserta didik.

Walaupun terdapat kesamaan tentang pembahasan kecerdasan emosional, tetapi penelitian yang saya lakukan lebih memfokuskan pada kemampuan pemecahan masalah matematika khususnya di kelas V MIN I Bandar Lampung, hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## E. Kerangka Pikir

---

<sup>63</sup>Ginanjar Waluyo Jati. *Ibid*.hal.32.

<sup>64</sup>Merhatun Wahida. "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Bandar Lampung", *Skripsi* UIN Raden Intan Lampung, (2017).

Berdasarkan permasalahan yang ada dan kajian teoritis maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut,

Emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas keberhasilan seseorang. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali. Oleh karena itu pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri pembelajar. Untuk menciptakan emosi positif pada diri siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dengan penciptaan kegembiraan belajar.

Goleman menyimpulkan bahwa keberhasilan hidup lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional, yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan kepribadian, yang terdiri dari empat unsur pokok, yaitu: Pertama, kemampuan seseorang memahami dan memotivasi potensi dirinya; Kedua, memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain; Ketiga, senang bahkan mendorong anak buah sukses, tanpa merasa dirinya terancam; Keempat, asertif yaitu terampil menyampaikan pikiran dan perasaan dengan baik, lugas, dan jelas tanpa harus membuat orang lain tersinggung.<sup>65</sup> Trihandini juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja karyawan.<sup>66</sup>

Agustian dan Ginanjar berpendapat, bahwa keberadaan kecerdasan emosional yang baik akan membuat karyawan menampilkan kinerja lebih baik. Goleman mengatakan, bahwa

---

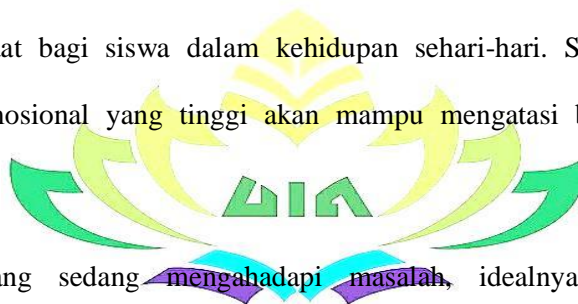
<sup>65</sup>Lauw Tjun Tjun, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender". h. 102.

<sup>66</sup>Triana Fitriastuti. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen Organisasional Dan Organizational Citizenship Behavior Terhadap Kinerja Karyawan". *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 4 No. 2, (2015), h. 104.

untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja bukan hanya kemampuan kognitif (*cognitive intelligence*) saja yang dibutuhkan tetapi juga kemampuan emosional (*emotional in-telligence*). Dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademis<sup>67</sup>.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi keberhasilan seseorang baik dalam bidang akademik; belajar, pencapaian prestasi, bekerja ataupun dalam membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah memegang peranan penting, karena selain sebagai tuntutan pembelajaran matematika, kemampuan tersebut juga bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.



Siswa yang sedang menghadapi masalah, idealnya membutuhkan suatu perencanaan, pengelolaan yang baik, dan kecerdasan emosi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, diharapkan dapat memecahkan masalah dengan mudah dan cepat.

## F. Hipotesis

Rumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka pikir. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang

---

<sup>67</sup> Ana Setyowati, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai",

diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>68</sup>

Dalam penelitian hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas V di MIN I Bandar Lampung.

Ho: Tidak terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas V di MIN I Bandar Lampung.



---

<sup>68</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 96.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Afidah Khairunnisa. *Matematika Dasar*. Jakarta: Rajagrafindo, 2014.
- Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Benidiktus Tanujaya, Jeinne Mumu. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Daniel Goleman. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia, 2018.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Fadjar Shadiq. *Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Goenawan Roebiyanto, Sri Harmini. *Pemecahan Masalah Matematika Untuk PGSD*. Bandung: Rosdakarya, 2017.
- Hasan Sastra Negara. *Konsep Dasar Matematika Untuk PGSD*. Bandar Lampung: CV URA, 2016.
- Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Rohmalina Wahab. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo, 2016.
- Rosleny Marliay. *Psikologi Umum*. Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Sunarto, Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Tim Penulis Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al Mushawwir Al-Qur'an Perkata Transliterasi*. Bandung: Alhambra, 2014.

## B. Jurnal

- Abdul Aziz, Syofnida Ifrianti, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negara Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji". *Jurnal Terampil*, Vol 2 No. 1 (Juni 2015)
- Ana Setyowati, Sri Hartati, Dian Ratna Sawitri, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai ". *Jurnal Psikologi*, Vol 7 No. 1 (April 2015).
- Arini Ulfah Hidayati, "Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Terampil*, Vol 4 No. 2 (Oktober 2017).
- Ariska Destia Putri, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Alat Peraga Jam Sudut Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 2 Sunur Sumatera Selatan". *Jurnal Terampil*, Vol 4 No. 1 (Juni 2017).
- Firda Widya Rahma, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Pusat". *Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*, (2014).
- Ginanjari Waluyo Jati, Nono Hery Yoenanto. "Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau dari Faktor Demografi". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol 2 No. 02 (Agustus 2014) .
- Himmatul Ulya. "Hubungan Gaya Kognitif Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa". *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol 1 No. 2 ISSN 2460-1187 (2015).
- Lauw Tjun Tjun, Santy Setiawan, Sinta Setiana. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender". *Jurnal Akuntansi*, Vol 1 No. 2 (November 2014)
- Merhatun Wahida. "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 bandar Lampung" *Skripsi*, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung (2017).
- Muhammad Fathurrahman. "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Cooperative Sript (CS) Pada Siswa Menengah Atas", *Jurnal Ilmu Kependidikan* (Juni 2016)

- Muhammad Syahrul Kahar, "Analisis Kemampuan Berpikir Matematis Siswa SMA Kota Sorong Terhadap Butir Soal Dengan Graded Respon Model", *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol 2 (Juni 2017).
- Pramita Sylvia Dewi, "Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka Dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains". *Jurnal Tadris: Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol 1 No.2 (Desember 2016).
- Ramlah, "Penerapan Teori Perkembangan Mental Piaget Tahap Operasional Konkret Pada Hukum Kekekalan Materi", *Jurnal Pendidikan Unsika*, Vol 3 No. 2 (November 2015).
- Rofiqoh, Rochmad, Kurniasih. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X Dalam Pembelajaran Discovery Learning Berdasarkan Gaya Belajar Siswa". *Unnes Journal Of Mathematics Education* (2016).
- Shinta Sari. "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Tahun Palajaran 2013/2014". *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 3 No. 2 (2014)
- Sukring. "Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)". *Jurnal Tadris*, Vol 1 NO.1 ISSN 2301-7562 (Juni 2016).
- Syofnida Ifrianti, "Implementasi metode bermain dalam meningkatkan hasil belajar IPS di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Terampil*, Vol 2 No. 2 (Desember 2015)
- Triana Fitriastuti. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen Organisasional dan Organizational Citizenship Behavior Terhadap Kinerja Karyawan". *Jurnal Dinamika Manajemen*, Volume 4 Nomor 2 (2015).
- Wanna Amalia. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang". *Skripsi*, Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Raden Fatah Palembang (2017).
- Verisa Angelia Efendi, Eddy Madiono Sutanto "Pengaruh Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional Pemimpin Terhadap Komitmen Organisasional di Universitas Kristen Petra". *AGORA*, Vol 1 No. 1 (2014).